



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

MEMAKNAI *DIGITAL DETACHMENT* DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK KEISLAMAN DI ERA MEDIA SOSIAL

Alwi Mawardy

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah, Tulungagung

alwi2644@gmail.com

Info Artikel

Submit : 20 Agustus 2025
Revisi : 4 September 2025
Diterima : 19 September 2025
Publis : 22 Oktober 2025

Abstrak

Fenomena *digital detachment* semakin mengemuka di tengah derasnya arus media sosial, ketika intensitas interaksi digital kerap menggeser perhatian manusia dari dimensi batiniah dan transendental. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena tersebut melalui perspektif hermeneutik keislaman, dengan mengaitkan teks-teks keagamaan, tradisi tafsir, serta refleksi etika Islam dalam konteks kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menelaah teks klasik dan wacana modern secara interpretatif untuk menemukan relevansi makna spiritual di tengah budaya digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital detachment* tidak hanya dipahami sebagai absennya praktik ritual, melainkan juga tereduksinya kesadaran religius akibat dominasi dunia maya. Media sosial dapat berfungsi sebagai ruang dakwah dan komunikasi, namun pada saat yang sama menimbulkan potensi alienasi spiritual apabila tidak dibarengi dengan etika penggunaan yang Islami. Kesimpulannya, *digital-detachment* perlu dipahami secara kritis sebagai tantangan sekaligus peluang untuk memperkuat kesadaran transendental melalui disiplin diri, refleksi, dan pemaknaan ulang spiritualitas dalam bingkai ajaran Islam.

Kata kunci

Digital Detachment, Hermeneutik Islam, Media Sosial.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Seperti media sosial yang paling dominan dan kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Melalui media sosial, manusia

dapat membangun jejaring komunikasi, berbagi informasi, membentuk identitas diri, hingga melakukan aktivitas ekonomi. Namun, dibalik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan tantangan serius khususnya dalam dimensi spiritual. Kehadiran manusia di dunia digital sering kali justru melahirkan bentuk ketidakhadiran lain, yakni absennya kedalaman batiniah. Fenomena inilah yang dalam kajian kontemporer disebut sebagai *digital detachment*, yaitu kondisi di mana individu begitu tenggelam dalam aktivitas digital sehingga kehilangan spiritual dan kesadaran transendental.¹

Fenomena *digital detachment* dapat dipahami sebagai paradoks modernitas. Di satu sisi, media sosial menjanjikan keterhubungan tanpa batas. Akan tetapi, disisi lain, keterhubungan yang berlebihan itu melahirkan alienasi yang halus namun nyata. Manusia hadir dalam jaringan maya, tetapi kehilangan kedalaman diri. Ia tampak aktif dalam percakapan digital, namun batinnya kering dari pengalaman spiritual yang sejati. Akibatnya, individu terdorong untuk terus memproduksi konten, membentuk citra diri, dan mencari validasi sosial, sementara ruang hening yang seharusnya menjadi basis kesadaran spiritualnya semakin tersingkirkan.²

Dalam perspektif keislaman, spiritualitas memiliki posisi yang sangat fundamental.³ Agama Islam tidak hanya menekankan pelaksanaan ibadah formal saja, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran batiniah yang meneguhkan hubungan manusia dengan Allah. Nilai-nilai seperti keikhlasan, khusyuk, dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) merupakan inti dari pengalaman religius. Apabila nilai-nilai tersebut hilang atau tergantikan oleh digital, maka yang tersisa hanyalah aktivitas lahiriah tanpa ruh spiritual. Oleh karena itu, fenomena *digital detachment* tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan yang sepele, melainkan juga sebagai *problem* teologis yang wajib untuk dikaji.

Pendekatan hermeneutik keislaman menjadi relevan karena berupaya membaca teks suci dan tradisi tafsir dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Hermeneutik tidak berhenti pada penafsiran literal saja, melainkan

¹ Vivian Zahira Afiani, "Integrasi Tasawuf Dalam Masyarakat Modern : Perspektif Sosiologi Agama," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 1 (2025): 111–23, <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/download/80063/pdf/231346>.

² Eni Pustakasari, "Implikasi Ibadah Bagi Penguatan Spiritualitas Iman Kristen," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 1086–93.

³ Endahing Noor Iman Pustakasari, "Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang," *Studi Medievali* 3 (2014): 280.

membuka ruang dialog antara teks, tradisi, dan realitas kekinian.⁴ Dengan pendekatan ini, *digital detachment* dapat dipahami bukan hanya sebagai konsekuensi modernitas, tetapi juga sebagai tantangan teologis yang menuntut respon kreatif dari umat Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti dampak media sosial terhadap kehidupan beragama, seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka, pergeseran komunikasi dakwah, sampai munculnya praktik keagamaan baru yang berbasis digital.⁵ Namun, sedikit yang menekankan pada aspek absennya kehadiran spiritual sebagai konsekuensi dari keterikatan digital. Padahal, justru aspek inilah yang menentukan kualitas keberagamaan seseorang. Tanpa spiritual, aktivitas keagamaan berisiko berubah menjadi formalitas tanpa makna. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan fenomena *digital detachment* sebagai pintu masuk untuk memahami kembali bagaimana ajaran Islam dapat menjaga dan memperkuat spiritualitas di tengah tantangan era digital.

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana keislaman kontemporer, khususnya dalam bidang etika bermedia dan spiritualitas digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian hermeneutik Islam dengan menghadirkan isu baru yang relevan dengan kehidupan modern. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi umat Muslim dalam mengelola keterlibatan digital tanpa kehilangan kedalaman spiritual. Dengan demikian, *digital detachment* tidak semata dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk menegaskan kembali pentingnya kehadiran spiritual melalui disiplin diri, kesadaran kritis, dan pemaknaan ulang ajaran Islam dalam konteks era media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data terdiri atas teks al-Qur'an, hadis, literatur tafsir klasik, serta kajian kontemporer mengenai media sosial dan spiritualitas. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui kerangka hermeneutik. Proses analisis dilakukan dengan membaca, mengklasifikasi, dan menafsirkan teks keagamaan, lalu menghubungkannya dengan fenomena *digital detachment* di era media sosial. Pendekatan

⁴ Haposan Silalahi, "HISTORICAL GRAMATICAL Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks Teks Alkitab," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2018, 17–49, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/43/26/>.

⁵ Nurmawan, "Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam," *Al-Ibanah* 5, no. 2 (2020): 1–37, <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ibanah/article/view/17/12>.

hermeneutik dipilih agar penafsiran tidak berhenti pada aspek tekstual, melainkan menemukan makna yang relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Pembahasan

Fenomena *Digital Detachment* di Era Media Sosial

Era media sosial telah melahirkan bentuk kehidupan baru yang instan, kecepatan informasi, dan pergeseran ruang interaksi dari fisik ke virtual. Kehidupan manusia sekarang banyak dilakukan dengan aktivitas daring, mulai dari komunikasi, hiburan, sampai praktik keagamaan. Namun, di balik derasnya arus digital, keterhubungan yang tinggi justru menghasilkan keterasingan batin. Manusia hadir secara fisik dalam dunia digital, tetapi sering kali absen dalam dimensi spiritual. Gejala inilah yang dalam literatur kontemporer disebut sebagai *digital detachment*, yaitu absennya kehadiran spiritual yang telah digantikan oleh kehadiran semu dalam ruang maya.

Fenomena ini dapat diamati dari perilaku keseharian. Banyak individu yang lebih sibuk memperbarui status, mengunggah aktivitas, ataupun membangun citra diri ketimbang menghayati pengalaman spiritualnya. Aktivitas ibadahpun kadang tersingkirkan oleh gawai, sehingga konsentrasi batinpun terganggu. Misalnya, seseorang yang sedang membaca al-Qur'an tiba-tiba tergoda untuk membuka notifikasi media sosialnya, atau seseorang yang sedang berdoa terbesit memikirkan bagaimana membagikan momen itu di media sosial. Semua ini menunjukkan betapa ruang digital berpotensi kuat menggerus kehadiran spiritual.

Dampak yang lebih jauh adalah munculnya bentuk alienasi. Manusia merasa sibuk dan penuh interaksi, tetapi hatinya kosong. Spiritualitas yang seharusnya menuntun ke arah kedamaian batin malah tergantikan oleh kegelisahan, kecemasan, dan ketergantungan pada respons orang lain di dunia maya. Inilah yang menjadikan *digital detachment* sebagai *problem eksistensial* yang menyentuh dalam diri manusia.

Agama Islam memandang spiritualitas sebagai inti dari keberagaman.⁶ Spiritualitas bukan hanya soal menjalankan ibadah lahiriah, melainkan juga menghadirkan kesadaran penuh bahwa setiap aktivitas manusia terhubung dengan Allah. Nilai-nilai seperti ikhlas, khusyuk, tawakal, dan *muraqabah* menekankan pentingnya kehadiran batiniyah. Dalam al-

⁶ Indo Ulung and Andi Aderus, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan," *Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan* 8 (2025): 1–10, <https://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/download/3047/1392>.

Qur'an, berulang kali ditegaskan bahwa shalat, zakat, puasa, maupun ibadah lain tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kesadaran transendental.

Fenomena ini relevan dengan peringatan al-Qur'an dalam Surah Al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”⁷

Jika pada masa lalu harta dan anak-anak dapat melalaikan manusia, maka pada era modern, distraksi digital berfungsi mirip sebagai sesuatu yang melalaikan. Media sosial dapat menjadi bentuk *lahwun* (kelalaian) yang membuat manusia lupa dari tujuan utamanya, yaitu beribadah kepada Allah. Dengan demikian, fenomena *digital detachment* sekarang menjadi *problem* lama yang telah diingatkan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Tradisi agama Islam sebenarnya telah memberi panduan menghadapi situasi semacam ini. Seperti ulama' sufi yang menekankan pentingnya *khalwah* (menyepi) dan *zikrullah* (mengingat Allah) sebagai cara menjaga hati. Dalam konteks modern, praktik tersebut dapat dimaknai sebagai upaya menjaga jarak dari hiruk pikuk digital dan menata kembali ruang hening, serta menghidupkan kehadiran batiniah di tengah derasny arus informasi.

Pendekatan Hermeneutik Terhadap Digital *Detachment*

Untuk memahami fenomena *digital detachment* secara lebih mendalam, pendekatan hermeneutik menawarkan perspektif yang relevan. Hermeneutik berangkat dari keyakinan bahwa teks keagamaan bukanlah sesuatu yang mati, melainkan selalu hidup dan dapat dimaknai ulang sesuai konteks.⁸ Dalam tradisi Islam, penafsiran teks al-Qur'an dan hadis memang tidak pernah lepas dari konteks sosial-historis yang melingkupinya. Oleh karena

⁷ OPI YENSI, “Anak Sebagai Ziinatul-Hayaatid-Dun-Yaa Dan Implikasinya Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi 46 Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili),” 2024, <http://repository.radenfatah.ac.id/37102/1/SKRIPSI OPI YENSI %281%29.pdf>.

⁸ Safrudin Edi Wibowo, “HERMENEUTIKA Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia,” 2019, [file:///C:/Users/lenovo/Downloads/HERMENEUTIKA Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia.pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/HERMENEUTIKA%20Kontroversi%20Kaum%20Intelektual%20Indonesia.pdf).

itu, membaca ulang ajaran Islam melalui kerangka hermeneutik berarti menghubungkan makna-makna klasik dengan tantangan baru yang muncul di era digital.

Dalam konteks *digital detachment*, hermeneutik membantu menjembatani jarak antara ajaran Islam tentang kesadaran batin dengan realitas masyarakat yang sibuk dalam dunia maya. Misalnya, perintah untuk menghadirkan kekhusyukan dalam shalat dapat ditafsirkan lebih luas sebagai panggilan untuk melatih konsentrasi dan kesadaran di tengah distraksi digital. Begitu pula ajaran tentang *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) dapat dipahami sebagai benteng agar manusia tidak larut dalam logika pencitraan diri di media sosial.

Pendekatan hermeneutik juga mendorong kita untuk membaca ulang karya-karya klasik ulama.⁹ Seperti pemikiran Al-Ghazali tentang hati sebagai cermin yang harus dijaga dari kekeruhan dapat diinterpretasikan kembali sebagai peringatan agar hati tidak dipenuhi dengan hiruk pikuk informasi digital. Demikian pula pandangan Ibnu Qayyim tentang pentingnya *dzikirullah* sebagai penyejuk hati dapat dipahami dalam konteks bagaimana seorang Muslim menyeimbangkan aktivitas digital dengan ruang refleksi spiritual.¹⁰ Dengan cara ini, pendekatan hermeneutik membantu melahirkan pemaknaan baru yang relevan dengan kebutuhan umat di era modern.

Dengan kita mempelajari pendekatan hermeneutik, dapat memberi peluang untuk menafsirkan ulang pesan-pesan al-Qur'an dan hadis dengan mengaitkannya pada fenomena digital. Sebagai contoh, praktik *khalwat* yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW sendiri sebelum menerima wahyu sering melakukan *tabannuts* di gua Hira, yaitu menyepi dan beribadah jauh dari keramaian. Tradisi ini dapat dimaknai kembali sebagai kebutuhan manusia modern untuk melakukan "puasa digital" agar hati kembali jernih.¹¹

Begitu juga dengan praktik *zikrullah* yang diajarkan al-Qur'an dapat dibaca sebagai ajakan untuk menghadirkan Allah dalam setiap momen.¹² Dalam era digital, *zikrullah* dapat menjadi benteng dari distraksi digital. Ketika seseorang menghadirkan dzikir sebelum

⁹ Didi Sunardi, "Hermeunetika Dalam Kajian Agama," *Jurnal Kemuhmadiyah dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2024): 100–109, <https://doi.org/10.24853/jkii.1.2.100-109>.

¹⁰ Tuti Maesaroh, "Zikir Sebagai Penenang Hati Menurut Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Ghazali," *UIN Jakarta*, 2017, 1–86, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35636/1/TUTI MAESAROH-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35636/1/TUTI%20MAESAROH-FU.pdf).

¹¹ Lies Ambarsari et al., "Digital Detox: Dampak Positif Puasa Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Milenial Dan Gen Z," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 7, no. 1 (2025): 110–21, <https://doi.org/10.54783/jin.v7i1.1322>.

¹² Mustaqim, "Pemikiran Islam Kontemporer: Konsep Dhikr Allah Dan Urgensitasnya Dalam Masyarakat," *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9 9 (2015): 77–105, <https://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/74/56>.

membuka media sosial atau menutup aktivitas digital dengan doa, maka ruang maya tidak lagi sepenuhnya sekuler, melainkan disinari kesadaran transendental. Hermeneutik dalam hal ini tidak menciptakan makna baru, melainkan menghadirkan kembali relevansi pesan klasik Islam dalam situasi kontemporer.

Etika Bermedia dalam Perspektif Islam

Islam memiliki prinsip etika yang sangat kuat, baik dalam relasi manusia dengan Allah maupun relasi antar manusia. Dalam konteks media sosial, prinsip ini dapat dijadikan pedoman agar umat Muslim tidak terjebak dalam alienasi spiritual. Beberapa nilai kunci yang relevan antara lain adalah *amanah* (bertanggung jawab), *shidiq* (kejujuran), *iffah* (menjaga diri), dan *hilm* (kesabaran).

Etika bermedia menurut Islam tidak hanya soal bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana menjaga integritas batin. Menggunakan media sosial dengan berlebihan, mengejar validasi dari publik, atau menampilkan identitas religius semata-mata demi popularitas bertentangan dengan semangat spiritualitas Islam. Oleh karena itu, etika Islami menuntut keseimbangan: memanfaatkan media sosial untuk dakwah, silaturahmi, dan berbagi ilmu, tetapi tetap menjaga kesadaran batin agar tidak hanyut dalam budaya konsumtif.

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, juga dapat diterapkan di ruang digital.¹³ Namun, pelaksanaannya harus dengan cara yang bijak, tidak dengan kebencian atau provokasi. Media sosial dapat menjadi ladang kebaikan, asalkan digunakan dengan orientasi yang benar. Sebaliknya, jika digunakan tanpa etika, ia justru akan memperdalam *digital detachment* karena yang tersisa hanyalah aktivitas kosong tanpa ruh spiritual.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴

¹³ Wahyuni R, “Amar Ma’Ruf Media Sosial Dalam Surat an Nahl125,” 2023, 1–74, <http://etheses.uin-malang.ac.id/50036/7/19240076.pdf>.

¹⁴ Fakhru Rahmadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Dalam Kehidupan Bertetangga,” *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2016, <https://repository.ar-raniry.ac.id/1348/1/FakhruRahmadi.pdf>.

Hadits ini sangat relevan untuk dunia digital. Setiap unggahan, komentar, atau interaksi di media sosial harus mengandung kebaikan. Jika tidak, lebih baik ditahan. Prinsip ini bukan hanya menjaga hubungan sosial, tetapi juga melindungi hati dari kerusakan. Sebab setiap kata yang diucapkan, termasuk di ruang maya, akan meninggalkan bekas pada hati dan memengaruhi kondisi spiritual.

Etika bermedia juga harus berlandaskan pada prinsip *wasathiyah* (moderat). Menggunakan media sosial tidak boleh berlebihan hingga mengganggu kewajiban ibadah, tetapi juga tidak harus ditolak sepenuhnya.¹⁵ Keseimbangan inilah yang ditekankan al-Qur'an dalam Surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”¹⁶

Ayat ini secara prinsipil mengajarkan moderasi, yang dapat diperluas bukan hanya pada pengeluaran harta, tetapi juga penggunaan waktu dan perhatian. Dalam bermedia, seorang Muslim harus menjaga keseimbangan agar tidak jatuh dalam kelalaian spiritual.

Kesimpulan

Fenomena *digital-detachment* atau ketidakhadiran spiritual di era media sosial menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dapat memengaruhi kualitas batiniah manusia. Keterhubungan yang serba instan melalui berbagai platform digital ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan kehadiran spiritual, bahkan sering kali melahirkan keterasingan dari nilai-nilai transendental. Melalui pendekatan hermeneutik keislaman, penelitian ini menemukan bahwa teks-teks al-Qur'an dan hadis, ketika dibaca dengan mempertimbangkan konteks zaman, mampu memberikan panduan yang relevan dalam memahami sekaligus mengatasi problem spiritualitas modern. Penekanan Islam terhadap

¹⁵ Nadila Putri Saharani et al., “Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 116–25, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.514>.

¹⁶ Figa Nurul janna Edo, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67-68 Dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Islam,” *Skripsi*, 2018, 1–125, [http://e-theses.iaincurup.ac.id/243/1/NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN AYAT 67-68 DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI PE~1.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/243/1/NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20AKHLAK%20YANG%20TERKANDUNG%20DALAM%20AL-QUR'AN%20SURAT%20AL-FURQAN%20AYAT%2067-68%20DAN%20RELEVANSINYA%20DALAM%20MATERI%20PE~1.pdf).

keseimbangan hidup, kewajiban menjaga hati dari kelalaian, serta dorongan untuk selalu menghadirkan kesadaran ilahiah dalam setiap aktivitas, menjadi dasar etis dan spiritual yang dapat menuntun umat Muslim dalam mengelola penggunaan media sosial.

Dengan demikian, *digital-detachment* bukan sekadar persoalan teknologi, melainkan isu spiritual yang menuntut refleksi mendalam dan upaya kolektif. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana keislaman kontemporer dengan menegaskan pentingnya etika bermedia dalam Islam, sekaligus menawarkan jalan bagi umat Muslim untuk tetap meneguhkan kehadiran spiritual di tengah derasnya arus digital. Hermeneutik keislaman memberikan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu tidak berhenti sebagai teks, melainkan hadir sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, kajian ini mampu menginspirasi lahirnya pola hidup digital yang lebih bijak, seimbang, dan berorientasi pada pencarian makna spiritual yang autentik di tengah kompleksitas zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Vivia Zahira. "Integrasi Tasawuf Dalam Masyarakat Modern : Perspektif Sosiologi Agama." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 1 (2025): 111–23. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/download/80063/pdf/231346>.
- Ambarsari, Lies, Irwandi, Endang Fatmawati, Pipit Aprilia Susanti, and Ahmad Rosikhul Fahmi. "Digital Detox: Dampak Positif Puasa Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Milenial Dan Gen Z." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 7, no. 1 (2025): 110–21. <https://doi.org/10.54783/jin.v7i1.1322>.
- Edo, Figa Nurul janna. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67-68 Dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Islam." *Skripsi*, 2018, 1–125. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/243/1/NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN AYAT 67-68 DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI PE~1.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/243/1/NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20AKHLAK%20YANG%20TERKANDUNG%20DALAM%20AL-QUR'AN%20SURAT%20AL-FURQAN%20AYAT%2067-68%20DAN%20RELEVANSINYA%20DALAM%20MATERI%20PE~1.pdf).
- Endahing Noor Iman Pustakasari. "Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang." *Studi Medievali* 3 (2014): 280.
- Fakhrul Rahmadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Dalam Kehidupan Bertetangga." *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2016. [https://repository.ar-raniry.ac.id/1348/1/Fakhrul Rahmadi.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/1348/1/Fakhrul%20Rahmadi.pdf).
- Haposan Silalahi. "HISTORICAL GRAMATICAL Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks Teks Alkitab." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2018, 17–49.

<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/43/26/>.

HUDA, DODDY AL KAFFI ROFF'UL. "ANAK SEBAGAI ZIINATUL-HAYAATID-DUN-YAA DAN IMPLIKASINYA DALAM AL QUR'AN (Studi Analisis Q. S. Al-Kahfi 46 Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili)," 2022.

Maesaroh, Tuti. "Zikir Sebagai Penenang Hati Menurut Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Ghazali." *UIN Jakarta*, 2017, 1–86. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35636/1/TUTI MAESAROH-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35636/1/TUTI%20MAESAROH-FU.pdf).

Mustaqim. "Pemikiran Islam Kontemporer: Konsep Dhikr Allah Dan Urgensitasnya Dalam Masyarakat." *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9 9 (2015): 77–105. <https://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/74/56>.

Nadila Putri Saharani, Julia Indah Islami, Ella Nurul Fauzi, Citra Dewi Lestari, Amanda Maharani, and Yayat Suharyat. "Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 116–25. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.514>.

Nurmawan, Nurmawan. "Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam." *Al-Ibanah* 5, no. 2 (2020): 1–37. <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ibanah/article/view/17/12>.

Pustakasari, ENI. "Implikasi Ibadah Bagi Penguatan Spiritualitas Iman Kristen." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 1086–93.

Sunardi, Didi. "Hermeunetika Dalam Kajian Agama." *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2024): 100–109. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.2.100-109>.

Ulung, Indo, and Andi Aderus. "ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK PENGAMBARAN ISLAM YANG SEBENARNYA, ISLAM SEBAGAI AGAMA, DAN ISLAM SEBAGAI TAFSIR KEAGAMAAN." *Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan* 8 (2025): 1–10. <https://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/download/3047/1392>.

Wahyuni R. "Amar Ma'Ruf Media Sosial Dalam Surat an Nahl125," 2023, 1–74. <http://etheses.uin-malang.ac.id/50036/7/19240076.pdf>.

Wibowo, Safrudin Edi. "HERMENEUTIKA Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia," 2019. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/HERMENEUTIKA Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia.pdf.